



Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini

Aren Rose Juwa Abdul

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
email: 2103106024@student.walisongo.ac.id

Lilif Muallifatul Khorida Filasofa

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
email: lilifilasofa@walisongo.ac.id

Muslim

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
email: muslim@walisongo.ac.id

Abstract

Keywords:
Habituation;
Dhuha Prayer;
Religious Values
and Character;

The habituation of religious practices of dhuha prayer in congregation at RA Bina Mutiara Hati aims to create Islamic early childhood, noble character and produce the potential of early childhood as human resources (HR) based on the Qur'an. This study aims to examine how the implementation of habituation of dhuha prayer in congregation in developing religious values and character of early childhood in RA Bina Mutiara Hati. This research uses descriptive qualitative research with data collection through observation techniques, structured interviews and documentation. The results showed that the habituation of dhuha prayers in congregation had a major influence on the development of children's religious values and character, namely: when hearing the dhuhur call to prayer, children immediately rushed to take ablution and go to the mosque, children were also more attentive to personal hygiene after knowing about unclean and holy, and the habituation of dhuha prayers made children grateful and care for all creatures created by God by loving their friends. The habituation of dhuha prayer in congregation has a major effect in developing children's religious values and character, but there are still some children whose religious values and character have not developed according to the indicators, namely children who are not serious when habituation is carried out and Children with Special Needs (ABK) with speech delay and ADHD characteristics. Teachers at RA Bina Mutiara Hati are expected to improve methods in the practice of habituation of dhuha prayer so that the development of religious values and character of all children can develop well.

Abstrak

Kata Kunci: Pembiasaan; Shalat Dhuha; Nilai Agama dan Budi Pekerti; Pembiasaan praktik keagamaan shalat dhuha berjamaah di RA Bina Mutiara Hati bertujuan untuk menciptakan anak usia dini yang islami, berakhlak mulia dan menghasilkan potensi anak-anak usia dini sebagai sumber daya manusia (SDM) berdasarkan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam mengembangkan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini di RA Bina Mutiara Hati. Penelitian ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak, yaitu: ketika mendengar adzan dhuhur anak langsung bergegas mengambil wudhu dan pergi ke masjid, anak juga lebih perhatian terhadap kebersihan diri setelah mengetahui terkait najis dan suci, serta pembiasaan shalat dhuha membuat anak mensyukuri dan merawat semua makhluk ciptaan Allah dengan menyayangi teman-temannya. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah berpengaruh besar dalam mengembangkan nilai agama dan budi pekerti anak, namun masih ditemukan beberapa anak yang nilai agama dan budi pekertinya belum berkembang sesuai indikator, yaitu anak-anak yang tidak serius ketika pembiasaan dilaksanakan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik speech delay dan ADHD. Guru di RA Bina Mutiara Hati diharapkan dapat memperbaiki metode dalam praktik pembiasaan shalat dhuha sehingga perkembangan nilai agama dan budi pekerti semua anak dapat berkembang dengan baik.

Received : 4 Juni 2024; Revised: 10 Juli 2024; Accepted: 14 Agustus 2024

Copyright© Aren Rose Juwa Abdul, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/14331>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pendidikan untuk anak yang berusia 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan yang diajarkan pada anak-anak usia 0 hingga 6 tahun yang melibatkan pemberian rangsangan agar jasmani dan rohani anak berkembang, serta mempersiapkan mereka untuk melangkah ke pendidikan selanjutnya adalah definisi dari pendidikan anak usia dini (Mahardhani et al., 2022). Saat anak berusia dini (0-6 tahun) mereka bisa meniru dengan mudah apa yang dilihatnya, hal ini dikarenakan perkembangannya berada pada masa keemasan (*golden age*), pada masa ini juga yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan setiap individu (Munif et al., 2022). Hal yang sama dikatakan oleh Ervina bahwa masa kanak-kanak, terutama pada usia dini, adalah masa keemasan bagi perkembangan anak, karena masa ini sangat menentukan pertumbuhan anak hingga dewasa. Mendidik anak sejak dini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar

sekaligus memaksimalkan perkembangan otak anak (Ervina et al., 2024).

Dalam rangka memberikan dasar bagi pertumbuhan anak-anak di masa depan, pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membentuk nilai keagamaan dan budi pekerti anak. Saat ini di Indonesia, pendidikan budi pekerti di sekolah masih kurang mendapat penekanan, padahal pendidikan budi pekerti sangat penting bagi pengetahuan dan kemampuan anak untuk mengikuti perkembangan zaman (Nurhuda, 2022). Perkembangan moral sering dilihat sebagai perubahan psikologis pada anak-anak yang memungkinkan mereka untuk mengenali norma-norma tertentu terkait tindakan yang baik untuk dilakukan dan tindakan yang berbahaya untuk dihindari (Rusdiani et al., 2023).

Terdapat aspek penting dalam pembelajaran PAUD yaitu pendidikan keagamaan yang tujuannya adalah mencapai salah satu dari tiga elemen capaian perkembangan anak usia dini, yaitu elemen nilai agama dan budi pekerti. Seperti yang dinyatakan dalam "Surat Keputusan Ketua Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 Terkait Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pada elemen nilai agama dan budi pekerti menunjukkan bahwasanya 1) anak percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran agama dan kepercayaannya. 2) anak dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap diri sendiri dan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) anak dapat menunjukkan sikap saling menghargai terhadap adanya berbagai perbedaan, mempraktikkan perilaku baik, serta memiliki akhlak mulia. 4) anak dapat menunjukkan rasa menghargai terhadap alam dengan cara merawatnya serta memberikan rasa sayang kepada makhluk hidup yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti ini tujuannya agar bisa menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang mulia serta berbudi pekerti sesuai ajaran agama Islam" (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 2022). Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Anak Usia Dini dalam Surat Keputusan Ketua BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 di atas merupakan pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Kurikulum 2013 PAUD sebelumnya.

Salah satu PAUD di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, yang rutin mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan adalah RA Bina Mutiara Hati. RA Bina Mutiara Hati adalah lembaga dibawah Yayasan Baitul Huda yang didirikan oleh seorang pemuka agama yakni Bapak Zainal Arifin, M.Ag Al Hafidz pada tahun 2010. Pendirian Yayasan dan kelompok bermain tersebut didasari Al Qur'an dan Hadis. RA Bina Mutiara Hati yang beralamat di Jalan Raya Klampisan No.1, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, seluruh siswa di RA Bina Mutiara Hati

dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti kepada anak usia dini. Salat sunnah dhuha dilakukan saat matahari terbit sekitar tujuh hasta di pagi hari, dari pukul 8:00 hingga sebelum waktu zuhur, saat matahari belum berada di puncaknya. Anak-anak mulai mengenal Tuhan mereka yakni Allah SWT, belajar bagaimana melaksanakan shalat, dan memahami pentingnya shalat sunnah melalui pembiasaan shalat dhuha.

Kegiatan shalat dhuha ini sejalan dengan visi dan misi RA Bina Mutiara Hati, yaitu mewujudkan generasi muslim yang unggul, cerdas, tangguh, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia. Melalui berbagai macam kegiatan, anak-anak di RA Bina Mutiara Hati mendapatkan pendidikan akademis dan pendidikan umum yang kuat. Selain itu, anak juga mendapatkan pendidikan karakter religius, dan shalat dhuha adalah salah satu contoh kegiatan unggulan dari pendidikan karakter religius itu. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, RA Bina Mutiara Hati berusaha mewujudkan visi ini dengan gagasan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas tinggi. Yaitu, bermain dan belajar pada saat yang bersamaan. Melalui program pembiasaan ini, diharapkan dapat terbentuk karakter religius pada anak-anak.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Paujiah, dkk. yang mengkaji atau meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai implementasi visi sikap religius anak di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini sangat efektif mengembangkan sikap religius anak, terlihat dari anak mempunyai akhlak baik dan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Seperti, anak terbiasa berdoa sebelum berkegiatan, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu orang, terbiasa mengikuti aturan, dan mampu membedakan salah dan benar (Paujiah et al., 2022).

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Rifatus Sholikhah Zahroh dengan judul internalisasi nilai karakter religius melalui shalat dhuha bagi anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Hasil penelitiannya yaitu shalat dhuha berhasil mencerminkan karakter religius. Keberhasilannya terlihat dari sifat anak-anak TKIT 1 Qurrota A'yun, yaitu: amanah (anak terbiasa mengembalikan sajadah pada tempatnya), beriman dan bertakwa (anak terbiasa membaca doa setelah shalat), jujur, sabar, dan saling memaafkan serta menghargai (Zahroh, 2022).

Namun, meskipun program pembiasaan shalat dhuha berjamaah memiliki tujuan yang baik, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan 2 hari sekali dapat mengembangkan nilai agama dan budi pekerti anak sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Ketua BSKAP Nomor 033/H/KR/2022. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa program pembiasaan shalat dhuha berjamaah di RA Bina Mutiara Hati dapat menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti anak sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Ketua BSKAP Nomor 033/H/KR/2022. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah secara rutin,

diharapkan mereka tidak hanya mengenal dan memahami praktik keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh pembiasaan praktik keagamaan shalat dhuha berjamaah terhadap perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak di RA Bina Mutiara Hati yang terletak di Jl. Raya Klampisan No.1, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Januari hingga Februari 2024. Peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup. Penelitian berbentuk observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

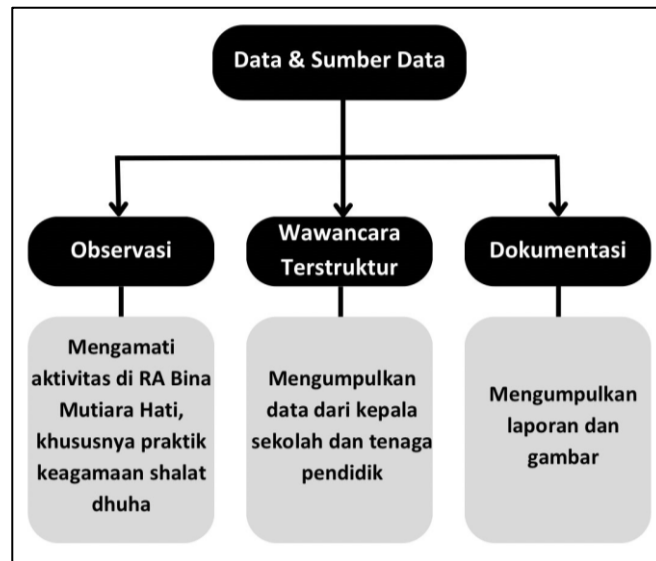
Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan berbagai fakta dan penemuan sesuai dengan keadaan alamiah, tanpa ada rekayasa, sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif-alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai pendekatan secara menyeluruh pada lingkungan dan individu dengan hasil data deskriptif berupa tulisan kata-kata atau lisan dari individu dan tindakan yang bisa disaksikan (Gunawan, 2013).

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka data dan sumber data pada penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi adalah proses mengumpulkan data melalui pengamatan pada bagaimana individu berperilaku dalam kondisi tertentu, kemudian kejadian yang sudah diamati dicatat secara sistematis dan diberikan makna (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara seksama terhadap segala aktivitas yang terjadi di RA Bina Mutiara Hati, terlebih pada bagian-bagian praktik keagamaan.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara sistematis yang berguna untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan peneliti. Pada proses wawancara terstruktur kemungkinan yang dapat terjadi adalah adanya pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga peneliti telah memiliki beberapa hal yang harus ditanyakan. Oleh karena itu, pada teknik ini cocok digunakan oleh peneliti yang belum berpengalaman. Alasannya adalah peneliti dapat memastikan agar tujuan wawancara dan materi yang akan diselidiki tetap selaras (Rahman et al., 2022). Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik di RA Bina Mutiara Hati.

Data terakhir diperoleh melalui dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui telisik arsip, laporan-laporan, buku-buku, peraturan-peraturan, serta gambar-gambar yang dapat dijadikan rujukan kebenaran suatu penelitian (Darmayanti, 2012). Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar, peraturan sekolah, serta laporan-laporan capaian murid hasil belajar.

Teknik analisa data dan pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yakni (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) membuat simpulan (Hardani et al., 2020).



Gambar 1. Peta Konsep Sumber Data

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan analisa dan pembahasan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumentasi yang sudah peneliti lakukan di RA Bina Mutiara Hati, didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran, RA Bina Mutiara Hati termasuk lembaga PAUD yang rutin memberikan kegiatan pembiasaan keagamaan di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Menurut Angdreani, dkk. Pembiasaan adalah pengulangan, artinya membiasakan sesuatu yang dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan (Angdreani et al., 2020).

Metode pembiasaan ialah sebuah pendekatan untuk mendidik anak agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Pendekatan ini sangat efektif dalam membina dan membentuk karakter anak usia dini, serta meningkatkan kebiasaan yang dibuat untuk melakukan kegiatan di sekolah. Pengalaman dan pengulangan adalah inti dari pembiasaan tersebut. Dalam hal membina sikap, metode pembiasaan bisa dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan metode pembiasaan melatih anak untuk memiliki kebiasaan baik sejak dini (Yudabangsa, 2020). Inti dari pembiasaan sebenarnya adalah pengamalan, dimana anak dibiasakan untuk mengamalkan sesuatu. Pembiasaan membuat manusia istimewa karena menghemat energi, sebab kebiasaan yang melekat dan spontan memungkinkan manusia menggunakan energi tersebut untuk berbagai aktivitas dan kesibukan lainnya (Mulyasa, 2022).

Pembiasaan kegiatan keagamaan di RA Bina Mutiara Hati dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti shalat dhuha berjamaah,

pembacaan asmaul husna, hafalan surat-surat pendek dan hadits, hafalan doa sehari-hari, pembacaan shalawat secara bersama, serta melantunkan adzan dan iqomah bagi laki-laki. Mengingat shalat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan bagi umat Islam, maka penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di RA Bina Mutiara Hati. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk". (Q.S Al-Baqarah : 2 : 43)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mendirikan shalat tidak hanya melakukannya, tetapi juga memperhatikan dan memelihara kewajiban yang terkait dengannya, seperti memastikan bahwa ibadah shalat yang dilakukan sah dan tetap berlangsung. Sebagian orang berpendapat bahwa istilah "qiyam" berarti meluruskan ranting atau cabang pohon. Ini juga bisa berarti melakukannya segera (Mibadi, 2014).

Sebagaimana juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh (Abu Dawud: 495)

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه أبو داود في كتاب الصلاة)

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud dalam Bab Sholat)

Mengacu hadits tersebut, maka membiasakan anak untuk shalat sejak dini sangat tepat karena dengan adanya pembiasaan tersebut bisa menjadi bekal untuk anak saat berusia 7 tahun nantinya. Sehingga ketika berusia 7 tahun anak sudah dapat melakukan shalat dengan baik dan benar.

Setelah membaca dua kalimat syahadat, shalat adalah rukun Islam yang kedua dan paling utama (Darussalam, 2016). Dalam Islam, shalat terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah. Selain melaksanakan shalat fardhu umat Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah. Shalat sunnah ialah shalat yang tidak berdosa jika tidak dikerjakan, namun jika dikerjakan akan memperoleh pahala. Shalat dhuha adalah satu diantara banyaknya jenis shalat sunnah yang ada.

Shalat dhuha terdiri dari dua kata, yaitu "shalat" dan "dhuha". Kata shalat bermakna doa, permohonan, dan salah satu bentuk teknik berkomunikasi dengan Allah SWT. Sedangkan dhuha sendiri mengacu pada waktu ketika matahari sedang naik (Purnomosidi et al., 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha ialah salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan saat matahari sudah sepenuhnya muncul (kisaran pukul 07.00) hingga sebelum masuk waktu dzuhur (kisaran pukul 11.00) (Farid et al., 2023).

Menurut Mustofa shalat dhuha dilakukan pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap shalat sunnah memiliki waktu khusus dan

keutamaan tersendiri. Menurut beberapa pendapat dan dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha harus dilakukan di pagi hari ketika matahari telah naik sekitar sepenggal, sedangkan untuk batas akhir pelaksanaan shalat dhuha adalah sebelum masuk waktu shalat dzuhur (Mustofa, 2017).

Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di RA Bina Mutiara Hati

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di RA Bina Mutiara Hati dilakukan rutin 2 hari sekali setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Hal ini yang membedakan RA Bina Mutiara Hati dengan lembaga PAUD lainnya yang ada di Kota Semarang. Lembaga PAUD lain hanya melakukan praktik pembiasaan shalat dhuha 1 kali dalam seminggu, sedangkan RA Bina Mutiara Hati melakukan pembiasaan 3 kali dalam seminggu. Program pembiasaan shalat dhuha di RA Bina Mutiara Hati direncanakan sebagai bagian dari program untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai agama dan budi pekerti mereka. Program pembiasaan ini bertujuan agar anak-anak dapat mengetahui dasar-dasar shalat. Dalam pelaksanaannya guru harus menyiapkan dan mengembangkan materi yang mencakup gerakan shalat, bacaan shalat, jumlah rakaat yang diselesaikan, dzikir, dan doa yang diucapkan setelah salat. Dengan begitu anak-anak akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama mereka dan Allah SWT. Melalui pembiasaan shalat dhuha juga anak-anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar dan memperoleh akhlak yang baik dalam melakukan sesuatu.

Sistem pembelajaran di RA Bina Mutiara Hati dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pagi untuk anak-anak RA kelompok A, yaitu pukul 07.00 sampai dengan 09.00 WIB dan sesi siang untuk anak-anak kelompok B pukul 09.30 sampai 12.00. Karena sistem pembelajaran di RA Bina Mutiara Hati dibagi menjadi 2 sesi, maka pada sesi pertama (pagi) anak mulai persiapan shalat dhuha pukul 07.00 dan dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha pukul 07.15. Selesai melaksanakan shalat dhuha anak-anak melanjutkan kegiatan keagamaan lain sekitar pukul 07.30-07.45.

Sedangkan pada sesi kedua (siang) anak mulai persiapan shalat dhuha pukul 09.30 WIB, dan dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha pukul 09.45. Selesai melaksanakan shalat dhuha anak-anak melanjutkan kegiatan keagamaan lain sekitar pukul 10.00-10.15. Kegiatan keagamaan lain tersebut meliputi hafalan surat-surat pendek dan doa harian, hafalan hadits-hadits pendek, bersholawat, dan doa setelah shalat. Aula dan mikrofon serta speaker merupakan beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di RA Bina Mutiara Hati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, guru telah menyiapkan perencanaan dengan matang sebelum shalat dhuha dilaksanakan. Pukul 07.00 guru akan menghampiri setiap kelas dan mengajak para siswa untuk berkumpul dan membentuk barisan di aula sebagai bentuk persiapan shalat dhuha sebelum memulai pelajaran. Mereka diajak untuk berdoa sebelum memulai kegiatan, menyanyikan lagu sambil tepuk-tepuk, lalu melaksanakan shalat dhuha secara

berjamaah. Anak-anak melaksanakan shalat dhuha dua rakaat dengan satu kali salam.

Metode yang guru lakukan dalam mengajarkan anak shalat dhuha adalah dengan mencontohkan gerakan shalat dan menuntun bacaan shalat. Kegiatan shalat dhuha dipimpin oleh salah satu siswa laki-laki yang dilakukan secara bergantian dengan tujuan agar anak berani tampil dan percaya diri. Shalat dhuha dimulai setelah guru memberikan arahan kepada anak-anak seperti, dilarang ngobrol saat sedang shalat, dilarang bermain, dan dilarang melihat kanan kiri saat sedang shalat. Selanjutnya anak-anak diarahkan untuk merapikan shaf shalat, anak laki-laki berada di shaf depan dan anak perempuan berada di shaf belakang. Guru berada di samping barisan shaf anak-anak kemudian guru membimbing bacaan dan gerakan shalat mereka, mulai dari berdiri yang benar, takbir, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan salam.

Meskipun sudah dibimbing terkadang masih ada beberapa anak yang gerakan shalatnya belum tepat. Ketika ada anak yang salah dalam gerakan maupun bacaan maka guru akan langsung menghampiri anak tersebut dan membenarkan gerakan shalatnya. Guru menuntun bacaan shalat menggunakan mikrofon agar suara guru bisa terdengar oleh semua anak. Terkadang guru memberikan mikrofon pada anak secara bergantian dengan tujuan melatih keberanian dan kepercayaan diri anak. Setelah selesai shalat dhuha, guru mengajak anak-anak untuk ikut berdzikir dan berdoa serta bersholawat di bawah bimbingannya. Anak-anak juga didorong untuk melafalkan hadits-hadits pendek, doa-doa harian, dan surat-surat pendek yang telah mereka hafal.

Praktik pembiasaan shalat dhuha sejak dini sangat bermanfaat karena menumbuhkan ketaatan beribadah dan membiasakan anak-anak beraktivitas positif dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, langkah pertama dalam menerapkan pembiasaan shalat dhuha adalah merencangkannya dengan mengajak anak-anak mempraktikkannya secara langsung. Anak-anak dapat belajar dasar-dasar ibadah melalui kegiatan shalat dhuha, yang meliputi bacaan sholat, gerakan sholat, dan doa-doa sholat.

Generasi muslim yang cerdas, berprestasi, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia merupakan harapan yang ingin diwujudkan oleh RA Bina Mutiara Hati melalui pembiasaan salat dhuha. Selain itu, praktik pembiasaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak tentang agama yang berdampak pada sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik dan aplikatif dalam kehidupan nyata anak-anak.

Implikasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak

Nilai agama dan budi pekerti anak-anak di RA Bina Mutiara Hati berkembang dengan baik, terlihat dari ketertiban dan kepatuhan mereka terhadap aturan yang dibuat oleh guru. Anak-anak mampu menghafal surat-surat pendek, hadits pendek, bacaan shalat, dzikir,

doa setelah shalat, dan sholawat, serta memahami gerakan-gerakan shalat seperti shalat dhuha.

Sehubungan dengan "Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini", nilai agama dan budi pekerti anak-anak di RA Bina Mutiara Hati telah berkembang sesuai dengan capaian yang tercantum dalam "Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidik Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini". Dalam surat keputusan tersebut anak-anak yang berada di jenjang PAUD diharapkan sudah mampu:

Satu, "Anak percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran agama dan kepercayaanNya". Hal itu terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak RA Bina Mutiara Hati yang percaya kepada Allah dan Rasulullah, serta bisa mempraktikkan dan mengerjakan shalat secara berjamaah. Pengaruh pembiasaan shalat dhuha juga terlihat dari sikap anak yang menunjukkan bahwa mereka sudah tahu shalat merupakan kewajiban umat Islam. Ketika anak mendengar adzan shalat dhuhur di masjid depan RA, mereka langsung lari ke masjid untuk mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah dengan anak MI. Hal ini terjadi saat anak Kelompok B ada les yang mana membuat mereka pulang sekitar pukul 14.00. Di antara lambang persatuan umat Islam adalah salat berjamaah, salat berjamaah di masjid memiliki pahala dua puluh tujuh kali lipat lebih besar daripada salat sendirian. Salat berjamaah juga menumbuhkan interaksi sosial dengan tetangga dan anggota masyarakat lainnya (A.Darussalam, 2016). Biasanya, anak-anak berkenalan dengan teman beda kelas ketika mereka sedang shalat dhuha di aula, yang kemudian berkembang menjadi hubungan pertemanan yang lebih akrab.

Dua, "Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa". Dengan pembiasaan shalat dhuha menjadikan anak tahu dan paham akan kebersihan dan kesucian tempat, karena anak diajarkan bahwa tempat untuk shalat harus suci dari hadats dan najis. Dengan adanya pembiasaan shalat juga membuat anak lebih perhatian terhadap kebersihan diri dan pakaian anak. Jika ada kotoran di badan anak, anak sesegera mungkin untuk membersihkannya sendiri di wastafel depan kelas.

Tiga, "Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia". Melalui pembiasaan shalat dhuha, menjadikan anak RA Bina Mutiara Hati menghargai teman-temannya. Hal ini terlihat saat anak mendengarkan temannya yang sedang adzan dan iqomah. Pembiasaan shalat dhuha juga mengajarkan anak menghargai adanya perbedaan gender atau jenis kelamin. Mereka tahu bahwa ketika shalat posisi laki-laki berada di shaf depan dan perempuan berada di shaf belakang.

Empat, "Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan

ciptaan Tuhan Yang Maha Esa". dengan adanya shalat dhuha juga membuat anak mensyukuri dan merawat semua makhluk ciptaan Allah. Mereka menyayangi teman-temannya (tidak hanya teman dan guru sekelas saja, akan tetapi mereka juga menyayangi teman dan guru satu sekolah, karena pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara serentak bersama-sama semua kelas).

Selain poin-poin di atas, pembiasaan shalat dhuha berjamaah juga berpengaruh dalam menumbuhkan karakter disiplin anak, melalui pembiasaan shalat dhuha membuat anak bisa mengendalikan diri untuk tidak terlambat, karena sesi pagi dan siang dimulai pada pukul 07.15 dan 09.45 untuk sesi siang. Anak bisa termotivasi, terbimbing, dan merasakan kepuasan, kesetiaan, dan kepatuhan dengan adanya karakter disiplin, serta anak-anak bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka (Nurtina Irsad dkk, 2023). Anak yang tumbuh di lingkungan yang mengedepankan kedisiplinan cenderung berperilaku lebih tertib. Mereka belajar melakukan tugas mereka sendiri secara teratur, seperti menjaga kebersihan diri, membersihkan tempat tinggal, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Disiplin membantu anak menjadi mandiri. Anak belajar mengatur waktu dan tenaga dengan baik, menyelesaikan tugas tanpa pengawasan berlebihan, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Ulfadhilah, 2024).

Efektivitas Program Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak

Dari penelitian dan wawancara yang telah dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan praktik keagamaan shalat dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan 2 hari sekali berhasil mengembangkan nilai agama dan budi pekerti anak sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Ketua Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 Terkait Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Akan tetapi, dampak positif tersebut tidak terjadi menyeluruh pada semua siswa karena masih ada beberapa anak yang belum bisa shalat dengan baik dan benar, baik dilihat dari bacaan maupun gerakannya.

Anak-anak yang belum bisa shalat dengan baik dan benar yaitu anak-anak yang tidak serius ketika pembiasaan shalat dhuha berjamaah dilaksanakan dan beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan anak seumurannya atau dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini bisa terlihat dalam berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami gangguan atau penyimpangan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional (Setiawati & Nai'mah, 2020). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di RA Bina Mutiara Hati adalah anak dengan karakteristik speech delay dan ADHD.

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah tidak mudah mengembangkan nilai agama dan budi pekerti anak yang tidak serius dikarenakan pelaksanaannya serentak secara bersama-sama satu sekolah. Hal ini membuat guru kesulitan memperhatikan anak satu-persatu. Sedangkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik speech delay dan ADHD mereka biasanya berada di dalam

kelas karena mereka tidak mau mengikuti kegiatan di aula. Untuk anak-anak yang disebutkan di atas, mereka belum bisa shalat dengan baik dan mereka juga belum mengetahui kebersihan serta kesucian suatu tempat.

4. Kesimpulan

Pembiasaan praktik keagamaan shalat dhuha berjamaah harus diterapkan sejak usia dini. Pembiasaan praktik keagamaan shalat dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan 2 hari sekali di RA Bina Mutiara Hati mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Ketua Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 Terkait Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Yaitu: ketika mendengar adzan dhuhur anak langsung bergegas mengambil wudhu dan pergi ke masjid, anak juga lebih perhatian terhadap kebersihan diri setelah mengetahui najis dan suci, serta pembiasaan shalat dhuha membuat anak mensyukuri dan merawat semua makhluk ciptaan Allah dengan menyayangi semua teman-temannya.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa anak yang nilai agama dan budi pekertinya belum berkembang sesuai indikator, yaitu anak-anak yang tidak serius ketika pembiasaan dilaksanakan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik *speech delay* dan ADHD. Kedepannya guru-guru di RA Bina Mutiara Hati diharapkan dapat memperbaiki metode dalam praktik pembiasaan shalat dhuha sesuai dengan metode belajar masing-masing anak, sehingga perkembangan nilai agama dan budi pekerti semua anak dapat berkembang.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada Allah SWT karena tanpa ridha dan kemudahannya penulis tidak akan bisa menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua karena tanpa doa dan dukungan mereka penulis tidak akan mampu sampai di titik ini. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada Ibu Lilif Muallifatul Khorida Filasofa dan Bapak Muslim yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan artikel ini dari awal sampai akhir. Tidak lupa penulis juga ucapkan terimakasih kepada para pendidik RA Bina Mutiara Hati yang telah membantu memberikan informasi untuk data dalam penelitian serta menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian.

Referensi

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada

- Kurikulum Merdeka, Pub. L. No. 033 (2022).
- Darmayanti, N. (2012). Analisis Perhitungan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada CV. Sarana Teknik Kontrol Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 29–44.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tafsere*, 4(1), 24–39.
- Ervina, Muzakki, Aghnaita, & Afifah, N. (2024). Pembelajaran Sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) Melalui Smart TV Pada Anak Usia Dini. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(1), 586–597.
- Farid, A., Miftachudin, Syamsudin, Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., Mukarromah, A., Ifriqia, F., Kurniawan, S., Wijayanto, A., & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9559–9564.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Suryani (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Mahardhani, A. J., Wulansari, B. Y., & Ruhardi, R. (2022). Penguatan Pembelajaran Berwawasan Kebangsaan Melalui Metode Inseri Untuk Guru PAUD di Kabupaten Wonogiri. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 61–66.
- Mibadi, M. F. (2014). *Fikih Al-quran* (1st ed.). Al-Huda.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwanti (ed.)). Bumi Aksara.
- Munif, M., Rozi, F., & Kulsum, U. (2022). Desain Video Vlog dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini. *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 78–93. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1619>
- Mustofa, I. (2017). *Shalat Dhuha Dulu, Yuk!* (Kamalulfik (ed.); 1st ed.). DIVA Press.
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah Pendidikan Nasional; Faktor-faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137.
- Paujiah, P., Fitriantor, F., Hamdani, R., Mutmainah, A. S., Subandi, S. A., & Ramli, A. (2022). Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 183–193. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3122>
- Purnomosidi, F., Rahmawati, A., & Musslifah. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha* (Penerbit Lembaga Chakra Brahmanda Lentera (ed.); 1st ed.). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.

- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung (Grup CV. Widina Media Utama).
- Rusdiani, N. I., Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, N., & Mahardhani, A. J. (2023). Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 89–96. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6553>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635>
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(1), 153–165.
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.30>
- Zahroh, R. S. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 01(02), 40–54.